

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan ditengah masyarakat yang perlu ditangani dengan serius. Apalagi diare adalah penyebab kematian nomor dua bagi anak dengan usia dibawah 5 tahun. Diare dapat diartikan sebagai buang air besar (BAB) dengan konsistensi yang lebih cair dan frekuensinya bisa lebih dari tiga kali dalam satu hari (Risksedas, 2018). Hal ini selaras dengan yang didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa diare adalah buang air besar dalam bentuk cairan dengan frekuensi lebih dari tiga kali sehari dan biasanya berlangsung selama dua hari atau lebih.

Diare telah menjadi penyebab kematian 500.000 anak setiap tahunnya diberbagai negara. Hal ini dapat terjadi karena penyakit ini dapat berlangsung beberapa hari hingga tubuh penderita kehabisan cairan dan garam yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup. Berdasarkan perkiraan *World Health Organization* (WHO), setiap tahunnya terdapat 2,5 juta kasus diare yang terjadi pada anak dibawah lima tahun dan 50% dari kasus tersebut terjadi dinegara Asia dan Afrika. Kemudian 9,9% kematian global pada anak dibawah 5 tahun yang diakibatkan oleh penyakit ini terjadi di Sub Sahara Afrika dan Asia Tenggara.

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan di negara berkembang termasuk negara Indonesia. Menurut Kemenkes RI (2019) diare merupakan penyebab kematian kedua pada post natal (29 hari- 11 bulan) di Indonesia.

Data lain menunjukkan pada tahun 2020 proporsi kematian post natal akibat diare adalah 12,1% jiwa. Pada wilayah provinsi Sumatera Barat prevalensi diare pada Balita dengan diagnosis tenaga kesehatan yaitu sebesar 12,9%, hal ini membuat provinsi Sumatera Barat berada pada peringkat 7 di Indonesia. Banyak faktor yang dapat menyebabkan timbulnya diare diantaranya faktor alergi terhadap makanan. Alergi makanan pada bayi biasanya terjadi saat mulai mengenal makanan pendamping ASI (MPASI) (Aden, 2010).

Makanan pendamping ASI (MPASI) adalah pemberian makanan atau minuman yang mengandung berbagai macam zat gizi dan diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak (Depkes RI, 2006). Pada masa pengenalan MPASI juga harus diperhatikan faktor alergi makanan, protein susu merupakan alergen (penyebab alergi) yang paling umum dijumpai. Selain protein susu, alergen yang sering dijumpai adalah telur, kedelai, gandum, kacang, ikan dan kerang-kerangan, yang mana reaksi alerginya dapat menimbulkan diare pada anak. Kemudian terlalu banyak minuman manis juga dapat membuat perut bayi “kaget” dan menyebabkan diare (Aden, 2010). Penggunaan botol susu yang tidak dicuci dengan bersih dan terkontaminasi kuman juga dapat menyebabkan terjadinya diare (Rohmani, 2010).

Sebuah penelitian China ditemukan bahwa pada hari ke 180, sebanyak 126 ibu (96,9%) menambahkan MPASI untuk bayinya. (Ni Jia, 2018). Selain itu di negara Indonesia makanan pendamping ASI yang paling banyak diberikan kepada bayi usia 0-11 bulan adalah susu formula yaitu sebesar 85,6%, kemudian air putih 13,9%, madu ditambah air 9,0% dan air gula

sebesar 4,5 % (Riskesdas, 2018). Agar MPASI ini dapat diberikan dengan tepat, maka bidan memiliki peran yang sangat penting disini.

Peran bidan merupakan bagian yang sangat penting dalam melakukan berbagai kegiatan promosi dan mendukung program pemerintah dalam mensukseskan pemberian MPASI diatas 6 bulan (Depkes, 2011). Organisasi kesehatan dunia (WHO) mensyaratkan empat hal berikut untuk MPASI yaitu ketepatan waktu, adekuat (mencukupi), bersih dan aman (Almatsier, 2009). Selain itu bidan juga berperan dalam mensukseskan program ASI Eksklusif (Nasution & Antoni, 2020). Peran tersebut dapat dilaksanakan melalui berbagai kesempatan seperti penyuluhan mengenai pentingnya ASI Eksklusif seperti pada kelas ibu hamil, posyandu dan kegiatan lainnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Erma Kasumayanti tahun 2018 di Wilayah Kerja UPTD Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan terdapat hubungan pemberian MPASI dini dengan kejadian Diare pada bayi 0-6 bulan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Salsabila Ardhani menunjukkan terdapat hubungan antara informasi petugas kesehatan yang mempengaruhi dalam praktik pemberian MPASI dini dengan kejadian diare akut pada bayi usia 0-6 bulan (Ardhani, Windi, & Tjiptaningrum, 2020). Selain itu berdasarkan penelitian Ayannur Nasution tahun 2020 di desa Pasar Baru Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal, terdapat hubungan peran bidan pada ibu menyusui dengan pemberian MPASI terlalu dini. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Lula Winona dan Fitria Sari di BPMN Jakarta Selatan tahun 2016, pemberian MPASI tidak ada hubungannya dengan peran petugas kesehatan, karena penyuluhan atau

pendidikan kesehatan tentang MPASI sudah dilakukan petugas kesehatan di daerah tersebut dengan baik.

Berdasarkan Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat penyakit yang paling banyak dialami oleh masyarakat adalah diare yang mencapai 88.290 kasus ditahun 2019, setelah itu diikuti oleh TBC, pneumonia dan penyakit lain. Selain itu, berdasarkan data dari Riskesdas 2018, Seperti yang dijelaskan diatas bahwa diare tidak hanya menyebabkan tingginya angka kesakitan, namun juga ikut berpartisipasi pada angka kematian. Dinas kesehatan kota Padang telah mengeluarkan data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 3 kematian post natal (29 hari- 11 bulan) akibat diare di Kota Padang, tepatnya di daerah Seberang Padang, Lapai, dan Lubuk Buaya. Selain terjadi kematian, terdapat jumlah target penemuan balita yang dirawat akibat diare di Kota Padang dengan angka kejadian tertinggi terdapat di Kecamatan Padang Timur, daerah Andalas yaitu 1252 kasus dan di urutan ke dua di Kecamatan Koto Tangah Lubuk Buaya sebesar 1078 kasus.

Penyakit diare seharusnya dapat dicegah dengan memberikan ASI eksklusif pada anak, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang, target pemberian ASI eksklusif terendah Kota Padang ditemukan di daerah Lubuk Buaya kecamatan Koto Tangah dengan persentase pemberian ASI eksklusif hanya 52% (Dinkes Kota Padang, 2019). Padahal Puskesmas Lubuk Buaya menempati urutan ke 5 jumlah bidan terbanyak dari 23 Puskesmas yang ada di Kota Padang yaitu 19 orang bidan. Jika dilihat dari rasio ideal tenaga bidan persatuan penduduk berdasarkan peraturan Menteri Hukum dan

HAM, jumlah tersebut sudah tergolong banyak dan melebihi batas ideal. Rasio ideal jumlah bidan per satuan penduduk adalah 1 : 1.000 sedangkan di Puskesmas Lubuk Buaya, rasionya sudah mencapai 1 : 833. Berdasarkan data tersebut perlu dikaji dan diteliti mengenai “Hubungan Peran Bidan dan Praktik Pemberian MPASI dengan Kejadian Diare pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan peran bidan pada ibu menyusui dan praktik pemberian MPASI dengan kejadian diare pada anak di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran bidan pada ibu menyusui dan praktik pemberian MPASI dengan kejadian diare pada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi kejadian diare pada anak usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi peran bidan pada anak usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi praktik pemberian MPASI pada anak usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.
- 4) Mengetahui hubungan peran bidan dengan kejadian diare pada anak usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.

- 5) Mengetahui hubungan praktik pemberian MPASI dengan kejadian diare pada anak usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan peran bidan pada ibu menyusui dan praktik pemberian MPASI dengan kejadian diare pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya.

1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama mengenai hubungan peran bidan dan praktik pemberian MPASI dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.4 Bagi Bidan

Dapat menambah informasi mengenai penyebab tingginya kejadian diare dan mengetahui penerapan praktik MPASI ditengah masyarakat.

1.4.5 Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang diare dan makanan pendamping ASI sehingga dapat menurunkan angka kejadian diare ditahun berikutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian, Desain, Teknik Sampling, Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Hubungan Pemberian MPASI Dini dengan Kejadian Diare pada Bayi 0-6 Bulan di Desa Marsawa Wilayah Kerja UPTD Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2016	<p>Peneliti : Erma Kasumayanti Tahun : 2016 Tempat Penelitian : Desa Marsawa UPTD Kesehatan Sentajo Desain : cross sectional Teknik <i>Sampling</i> : total <i>sampling</i> Hasil Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Distribusi frekuensi yang mengalami kejadian diare pada bayi 0-6 bulan diperoleh sebanyak 20 orang (57,3%). - Distribusi frekuensi yang memberikan MPASI dini diperoleh sebanyak 21 orang (53,8%). - Terdapat hubungan pemberian MPASI dini dengan dengan kejadian Diare pada bayi 0-6 bulan di desa Marsawa wilayah kerja UPTD Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2016. 	Tempat penelitian berbeda, teknik <i>sampling</i> berbeda, kuesioner yang digunakan berbeda
2.	Hubungan antara Faktor Pengetahuan Ibu, Sosial Budaya dan Informasi Petugas Kesehatan dalam	<p>Peneliti : Salsabila Ardhani, Roro Rukmi Windi P, Agustyas Tjiptaningrum Tahun : 2018 Tempat Penelitian : Puskesmas Kemiling</p>	Tempat penelitian berbeda, teknik <i>sampling</i> berbeda, variabel

	Praktik Pemberian MPASI Dini dengan Kejadian Diare Akut pada Bayi	Desain : <i>cross sectional</i> Teknik <i>sampling</i> : <i>consecutive sampling</i> Hasil Penelitian : terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan ibu, sosial budaya dan informasi petugas kesehatan yang mempengaruhi dalam praktik pemberian MPASI dini dengan kejadian diare akut pada bayi usia 0-6 bulan	berbeda, kuesioner dan cara ukur berbeda
3.	Hubungan Peran Bidan pada Ibu Menyusui Dengan Pemberian MPASI Terlalu dini di Desa Pasar Baru Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018	Peneliti : Ayannur Nasution, Adi Antoni Tahun : 2018 Tempat penelitian : Desa Pasar Baru Malintang Kecamatan Malintang Kabupaten Mandailing Natal Disain : <i>cross sectional</i> Teknik <i>sampling</i> : total <i>sampling</i> Hasil penelitian ; - Terdapat hubungan peran bidan pada ibu menyusui dengan pemberian MP-ASI terlalu dini dengan hasil ($p= 0,002$). Peran bidan pada ibu menyusui di Desa Pasar Baru Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal mayoritas peran bidan kurang pada ibu menyusui 27 orang (60,0%). - Pemberian MP-ASI terlalu dini di Desa Pasar Baru Malintang	Tempat penelitian berbeda, teknik <i>sampling</i> berbeda, variabel berbeda, kuesioner dan cara ukur berbeda